

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor utama dalam usaha untuk mencapai kemajuan serta kesejahteraan suatu bangsa. Agar sumber daya manusia dapat menjadi modal pembangunan yang optimal dan bernilai maka perlu diadakannya upaya secara terencana, terpadu dan terprogram salah satunya dalam aspek pendidikan. Menurut BAPPENAS tahun 2019 usaha tersebut dapat diupayakan dengan perbaikan sistem pendidikan secara mendasar melalui pendidikan usia dini. Pada kegiatan Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 dalam topik bahasan Strategi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia yang diadakan BAPPENAS, mengharuskan adanya strategi pemerataan Pendidikan berkualitas. Strategi ini salah satunya Pengembangan anak usia dini holistic Integratif.

Anak usia dini merupakan kelompok individu dengan rentang usia 0-6 tahun yang sedang melalui fase perkembangan unik dan juga rentan. Dimana kondisi psikologis serta fisiologis belum mencapai titik optimal. Ketidak optimalam ini menjadikan golongan kelompok usia dini sangat rentan terhadap kondisi sekitar. Dikarenakan hal tersebut anak usia dini memerlukan perhatian secara khusus dan intense dengan memperhatikan kondisi psikologis serta fisiologis yang terkait dengan anak usia dini. Meskipun demikian pada fase ini anak juga mengalami berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan seperti kecerdasan intelektual, emosi, kecerdasan spiritual, serta religious. Menurut hasil penelitian Pusat Kurikulum, Balitbang Dinas (1999 dalam Indrawan & Wijoyo, 2020) pada usia 0-6 tahun merupakan masa dimana terjadinya peningkatan kecerdasan dari 50% menuju 80%, dimana peningkatan yang terjadi ini dapat dimaksimalkan dengan menciptakan lingkungan yang memberi stimulus yang tepat terhadap anak. Dengan demikian proses ini sudah seharusnya mendapat perhatian secara intensif untuk menerapkan dasar-dasar yang tepat untuk kemudian hari. Masa ini sering mendapat julukan

sebagai masa *golden age* karena masa ini menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut data dari Dinas Pendidikan Kota Semarang tahun 2016, dari total 121.101 anak usia dini hanya 65.633 yang terpenuhi pendidikannya secara layak. Hal ini diakibatkan terbatasnya jumlah PAUD yang mampu memberikan pelayanan yang layak terutama dalam segi sarana dan prasarana, hingga jumlah sumber daya manusia yang mengelola. Selain itu jumlah Lembaga Pendidikan Dini di Kota Semarang belum sepenuhnya merata. Kecamatan Pedurungan merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi di Kota Semarang dalam kurun waktu 10 tahun terakhir secara berturut-turut. Namun hal ini tidak diimbangi dengan peningkatan sarana dan prasarana, khususnya sarana Pendidikan Anak Usia Dini. Menurut Data yang dikutip dalam Jurnal Statistik Daerah Kecamatan Pedurungan 2020 yang diterbitkan oleh BPS, hanya terdapat 1 Taman Penitipan Anak yang berlokasi di Kelurahan Pedurungan Kidul.

Dengan demikian diperlukan adanya sebuah sarana pendidikan dini secara terpadu yang tidak hanya memberikan wadah untuk beraktifitas namun juga mampu berpartisipasi menjadi sebuah sarana yang membantu anak untuk mendapat lingkungan binaan secara layak dan ideal bagi tumbuh dan kembangnya. Diharapkan adanya sebuah wadah yang memberikan pelayanan pendidikan bagi usia dini dalam sebuah komplek yang menjadi satu kesatuan, mampu memberikan sebuah pelayanan pendidikan secara terpadu sebagai respon terhadap potensi yang dimiliki anak pada masa *golden age* untuk mempersiapkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang diangkan maka solusi terbaik yang dapat diberikan melalui desain arsitektural meliputi :

1. Bagaimana menciptakan penataan ruang yang mampu mengakomodasi dan mendukung pergerakan dan sirkulasi dalam bangunan bagi anak dengan keterbatasan mobilitas yang dimiliki?

2. Bagaimana perancangan bidang pelingkup bangunan yang mampu merespon kondisi thermal yang lembab dan panas pada tapak bagi anak usia dini yang berada pada fase rentan?
3. Bagaimana menciptakan keruangan di dalam bangunan yang dapat mendukung keterkaitan karakter anak yang mudah bosan?

1.3. TUJUAN

Dari hasil perumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan yang ingin dicapai yakni :

1. Menciptakan tata ruang yang aman dan efektif untuk mengakomodasi sirkulasi pergerakan dalam bangunan dengan keterbatasan mobilitas yang dimiliki anak.
2. Menciptakan bidang pelingkup bangunan yang optimal dalam merespon kondisi thermal bagi anak usia dini yang berada pada fase rentan.
3. Mewujudkan keruangan yang mampu mendukung optimalisasi kegiatan belajar dan bermain dengan menitikberatkan keterkaitan karakter khusus yang dimiliki oleh anak yang mudah bosan.

1.4. MANFAAT

1. Bagi masyarakat

Diharapkan mampu memberikan sebuah fasilitas bangunan pendidikan yang mampu memberikan sebuah layanan jasa layanan yang disediakan. Serta untuk memberikan pemenuhan kebutuhan yang berfokus terhadap anak usia dini.

2. Bagi Instansi Pemerintahan

Diharapkan mampu berkontribusi dalam upaya menciptakan wadah sarana pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang menitikberatkan anak usia dini dalam memberikan lingkungan binaan yang ideal bagi proses tumbuh kembang anak.

1.5. ORISINALITAS

Tabel 1 : Orisinalitas
Sumber : Analisis Pribadi

No	Judul Proyek	Topik	Nama Penulis
----	--------------	-------	--------------

1	Perancangan Sarana PAUD dengan Konsep Frugal Architecture di KarangPloso Kabupaten Malang (Universitas Brawijaya / -)	Frugal Architecture	Hellen Kirana, Rinawati P. Handajani, Beta Suryokusumo S
2	Tempat Penitipan Anak Bernuansa Alam dengan Pendekatan Architecture And Human Sense (Institut Teknologi Sepuluh Nopember / 2017)	Architecture and Human Sense	Swita Hapsarie Riandhini
3	Komplek Pendidikan Usia Dini di Kota Semarang (Universitas Katolik Soegijapranata / 2021)	Arsitektur Perilaku	Elfrida Kunthi Febrina

Berdasarkan data terkait, yang mendukung orisinalitas yang penulis ambil dengan proyek yang sudah ada yakni meliputi lokasi, pendekatan, dan juga fasilitas di dalamnya. Dimana dari proyek yang sudah ada sarana PAUD hanya meliputi 1 jenis pelayanan. Pada proyek yang dikerjakan oleh penulis, Komplek Pendidikan Dini yang direncanakan yakni dalam sebuah kompleks yang meliputi Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) serta Taman Kanak-Kanak (TK). Sehingga menciptakan sebuah kesatuan fasilitas yang terpadu dengan menitikberatkan terhadap anak usia dini agar tercipta keselarasan baik dalam system Pendidikan maupun arsitektural.

1.6. SKEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam Landasan Perancangan Arsitektur ini adalah sebagai berikut:

BAB I – Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, orisinalitas serta sistematika pembahasan Landasan Perancangan Arsitektur tersebut.

BAB II – Gambaran Umum

Menjelaskan mengenai deskripsi umum fungsi bangunan, pengguna bangunan, lokasi tapak, kondisi eksiting tapak, serta penjelasan umum mengenai lingkungan fisik baik secara alami dan buatan.

BAB III – Analisis dan Program Arsitektur

Menjelaskan dan menguraikan mengenai studi analisis program-program arsitektur yang meliputi studi pengguna dan kapasitas, aktivitas serta pemrogram ruang ruang dalam maupun luar.

BAB IV – Penelusuran Masalah

Mengkaji potensi dan kendala bangunan terkait aspek pengguna, tapak, lingkungan sekitar, masyarakat, pengetahuan dan teknologi, untuk mendapatkan permasalahan utama dalam bangunan yang akan diselesaikan dalam proses perancangan.

BAB V – Landasan Teori

Berisikan uraian dari tinjauan pustaka dan teori yang mendukung penyelesaian terkait dengan permasalahan utama yang telah didapatkan.

BAB VI – Pendekatan dan Landasan Perancangan Bangunan

Menjelaskan dan menguraikan mengenai pendekatan desain dalam proses perancangan terkait fungsi bangunan serta menjelaskan mengenai sikap, pandangan, serta aspek yang berkaitan dan menjadi dasar pertimbangan dalam pemecahan masalah terhadap desain.